

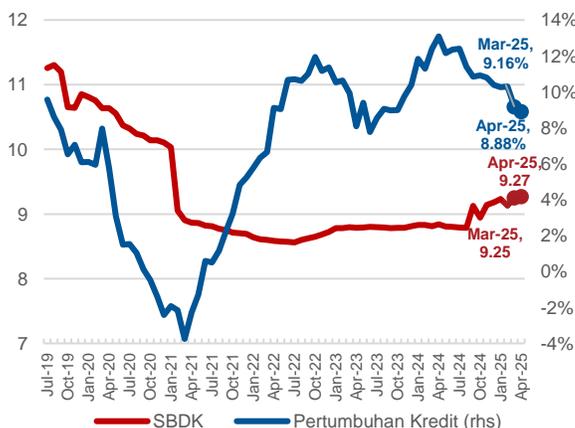
SBDK April 2025 meningkat terbatas, sejalan dengan upaya perbaikan profitabilitas

- **SBDK April 2025 meningkat terbatas dibandingkan bulan sebelumnya, sejalan dengan upaya perbaikan profitabilitas perbankan melalui kenaikan margin keuntungan.**
- **Suku bunga kredit agregat mengalami penurunan terbatas pada Mei 2025, di tengah kenaikan suku bunga kredit baru secara bulanan.**
- **Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM mengalami penurunan dalam 6 bulan terakhir.**

Perkembangan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)¹ April 2025

SBDK April 2025 mengalami peningkatan secara bulanan, terutama pada kelompok BPD. SBDK April 2025 tercatat sebesar 9,27%, atau meningkat terbatas sebesar 2 *basis points* (bps) dibandingkan bulan sebelumnya (**Grafik 1**)². Kenaikan SBDK ini terjadi bersamaan dengan moderasi pertumbuhan kredit secara tahunan dalam satu bulan terakhir. Namun demikian, kenaikan SBDK pada April 2025 lebih moderat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 12 bps. Kelompok BPD merupakan kontributor utama kenaikan SBDK, dengan kenaikan sebesar 21 bps menjadi 9,71%, diikuti kelompok BUSN dengan kenaikan sebesar 3 bps menjadi 8,88% (**Grafik 2**). Sebaliknya, kelompok KCBA dan BUMN mengalami penurunan SBDK berturut-turut sebesar 5 bps dan 2 bps menjadi 5,46% dan 9,61%. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan bank dalam menjaga biaya dana dan daya saing di pasar kredit.

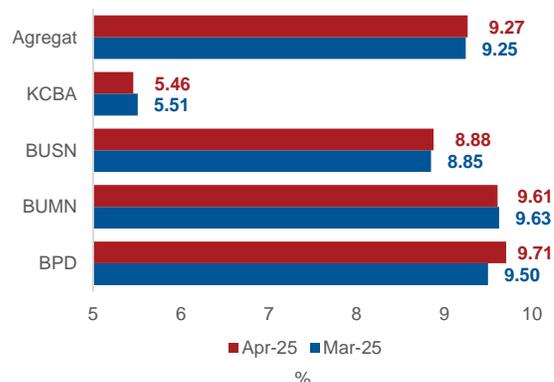
Grafik 1. Perkembangan SBDK (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank

Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 2. SBDK April 2025*
Berdasarkan Kelompok Bank (%)**



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank

Sumber: OJK (diolah)

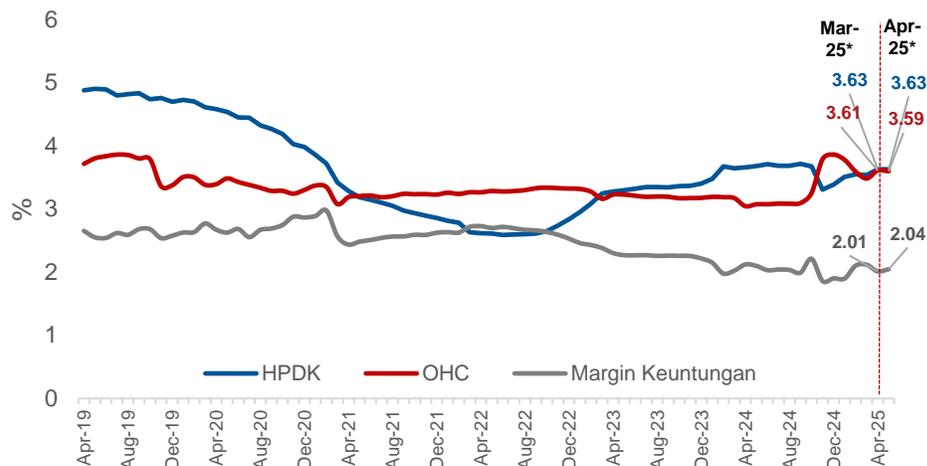
¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No. 13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Kredit. SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

² Sejak Oktober 2024, komponen pembentuk SBDK mengalami perubahan dan penyesuaian, sejalan dengan pengaturan dalam POJK No. 13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Dasar Kredit. Lebih lanjut, angka SBDK Oktober 2024, November 2024 dan Desember 2024 disajikan ulang sejalan dengan koreksi data yang disampaikan bank pelapor pada periode dimaksud.

Perkembangan Komponen SBDK³

Kenaikan SBDK April 2025 terindikasi mencerminkan upaya perbaikan profitabilitas. Margin keuntungan perbankan mengalami kenaikan sebesar 3 bps secara bulanan menjadi 2,04% (**Grafik 3**). Kenaikan margin keuntungan didukung keberhasilan menjaga efisiensi operasional, sebagaimana tecermin pada penurunan biaya *overhead* sebesar 2 bps menjadi 3,59%. Selain itu, biaya dana atau Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) tercatat stabil secara bulanan sebesar 3,63%.

Grafik 33. Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK* (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.

Sumber: OJK (diolah)

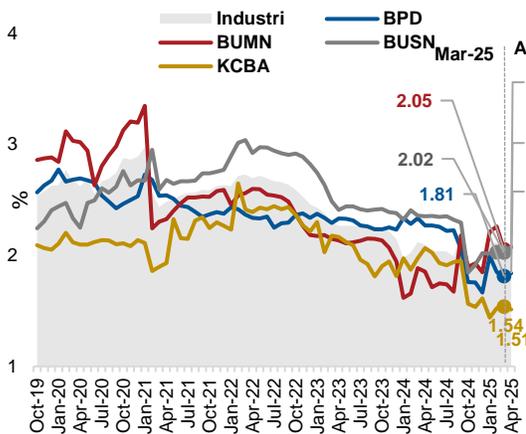
Margin keuntungan meningkat pada mayoritas kelompok bank, kecuali KCBA. Kelompok BUSN mencatatkan kenaikan margin keuntungan terbesar secara bulanan, yaitu naik 5 bps menjadi 2,07%. Kenaikan margin keuntungan ini lebih tinggi dibandingkan kelompok BPD dan BUMN, yang berturut-turut sebesar 3 bps dan 2 bps menjadi 1,84% dan 2,07%. Sebaliknya, margin keuntungan kelompok KCBA tercatat menurun sebesar 3 bps secara bulanan menjadi 1,51% (**Grafik 4**).

Biaya Dana (HPDK) tercatat stabil sebesar 3,63% pada April 2025, kendati beragam antarkelompok bank. HPDK kelompok BPD meningkat sebesar 10 bps secara bulanan menjadi 4,56%, sejalan dengan tingginya pangsa dana mahal (deposito) dalam komposisi DPK. Di sisi lain, HPDK pada kelompok KCBA, BUMN, dan BUSN tercatat menurun, berturut-turut sebesar 4 bps, 1 bps, dan 1 bps menjadi 2,02%, 3,52% dan 3,59% (**Grafik 5**). Penurunan HPDK pada tiga kelompok bank ini sejalan dengan keberhasilan dari strategi bank untuk meningkatkan pangsa dana murah (giro dan tabungan) dan mengurangi ketergantungan pada dana mahal.

Biaya *overhead* (OHC) mengalami penurunan secara bulanan, dikontribusikan kelompok BUMN. Kelompok BUMN mengalami penurunan OHC sebesar 3 bps secara bulanan menjadi 4,01%, diikuti oleh BUSN dengan penurunan sebesar 1 bps menjadi 3,22%. Di sisi lain, kelompok BPD dan KCBA mengalami peningkatan OHC, berturut-turut sebesar 8 bps dan 2 bps menjadi 3,31% dan 1,93% (**Grafik 6**). Secara agregat, penurunan biaya *overhead* terutama dikontribusikan penurunan beban tenaga kerja sebesar 5 bps menjadi 1,36%, dibandingkan bulan sebelumnya.

³ SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari DPK (Biaya DPK, biaya giro wajib minimum, biaya premi LPS) dan Biaya non-DPK (Biaya dana liabilitas kepada Bank Indonesia dan bank lain, Biaya surat-surat berharga yang diterbitkan, Biaya dana pinjaman yang diterima, dan lainnya); (ii) Biaya *overhead* (OHC) yang terdiri dari Perubahan nilai wajar liabilitas, Kerugian risiko operasional, Komisi/provisi/fee dan administrasi, Penyusutan/amortisasi, kerugian penurunan nilai aset non-keuangan, Beban tenaga kerja, Beban promosi, Kerugian penjabaran transaksi valas, Beban lainnya, Biaya *overhead* lainnya; (iii) Margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam penyaluran kredit.

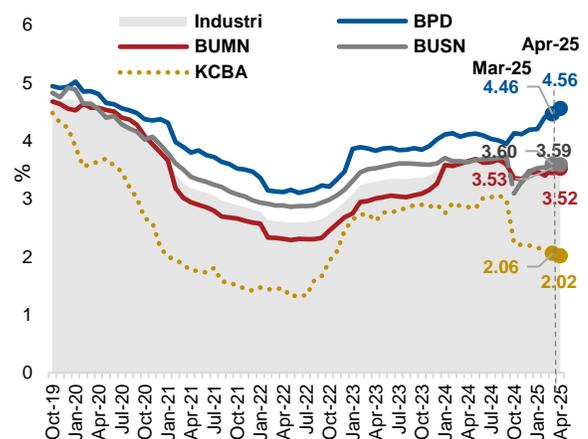
Grafik 4. Perkembangan Margin Keuntungan* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.

Sumber: OJK (diolah)

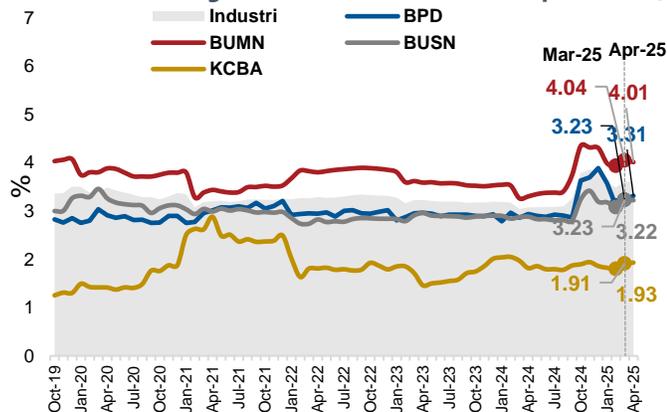
Grafik 5. Perkembangan HPDK* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.

Sumber: OJK (diolah)

Grafik 6. Perkembangan OHC* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.

Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Suku Bunga Kredit

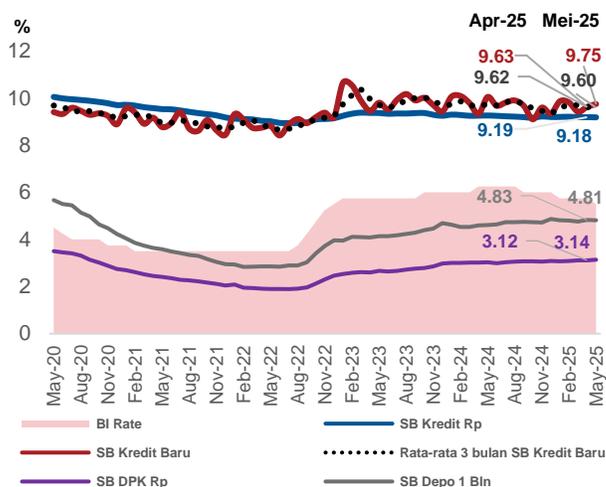
Suku bunga kredit agregat mengalami penurunan terbatas pada Mei 2025, di tengah kenaikan suku bunga kredit baru secara bulanan.⁴ Pada Mei 2025, rata-rata tertimbang suku bunga kredit Rupiah menurun sebesar 1 bps secara bulanan menjadi 9,18%, sedangkan suku bunga kredit untuk fasilitas kredit baru ("suku bunga kredit baru") mengalami peningkatan sebesar 12 bps secara bulanan menjadi 9,75% (**Grafik 7**). Kenaikan suku bunga kredit baru terjadi pada seluruh kelompok bank, kecuali KCBA. Kenaikan suku bunga kredit baru pada kelompok BUMN, BUSN, dan BPD berturut-turut sebesar 36 bps, 26 bps, dan 12 bps menjadi 8,81%, 10,61% dan 9,97% (**Grafik 8**). Sebaliknya, kelompok KCBA mengalami penurunan suku bunga kredit baru sebesar 138 bps secara bulanan menjadi 7,21%. Dinamika ini terindikasi mencerminkan upaya menjaga daya saing di pasar kredit, utamanya pada segmen kredit modal kerja dan kredit konsumsi.

Dari sisi penghimpunan dana, kenaikan terbatas suku bunga DPK Rupiah mengindikasikan lebih meredanya persaingan antarbank. Suku bunga DPK Rupiah pada Mei 2025 hanya meningkat terbatas sebesar 2 bps secara bulanan menjadi 3,14%. Ke depan, prospek penurunan suku bunga dana dan suku

⁴ Suku bunga kredit baru adalah tingkat harga yang ditetapkan kreditur atas fasilitas kredit baru.

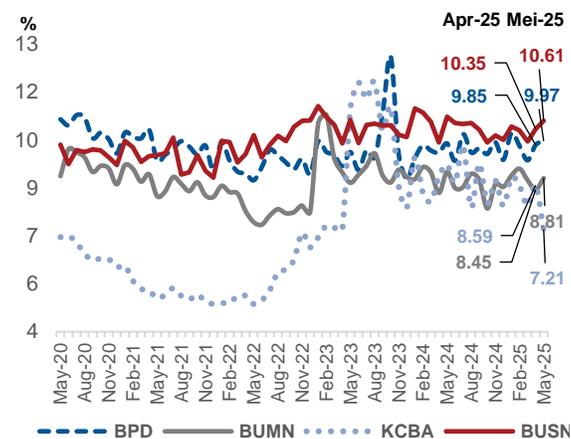
bunga kredit diperkirakan berlanjut sesuai dengan ekspektasi penurunan suku bunga global dan dampak tunda dari penurunan suku bunga kebijakan (BI-Rate) pada Januari dan Mei 2025.

Grafik 7. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp dan Suku Bunga DPK Rp (%)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 8. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Berdasarkan Kelompok Bank (%)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Suku Bunga Kredit Sektor Prioritas Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM)⁵

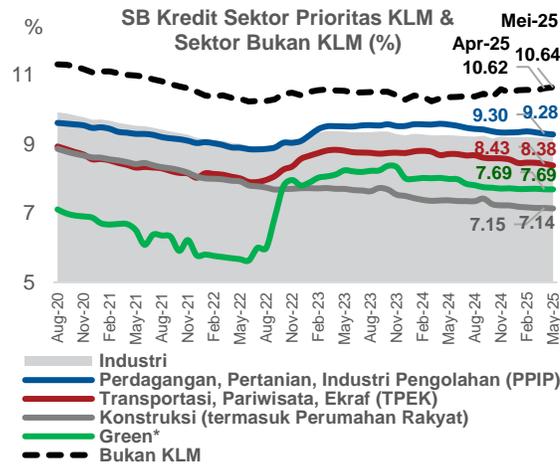
Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM tergolong menurun dan kompetitif, di tengah penurunan kualitas kredit. Kondisi ini mengindikasikan masih positifnya persepsi perbankan terhadap perkembangan risiko pada sektor prioritas KLM. Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM tergolong lebih rendah dari agregat industri, sebagaimana ditunjukkan pada sektor TPEK⁶, *Green*, dan Konstruksi (**Grafik 9**). Sektor prioritas KLM yang mengalami penurunan suku bunga kredit diantaranya TPEK, PPIP⁷, dan Konstruksi yang masing-masing menurun sebesar 5 bps, 2 bps dan 1 bps. Sementara itu, sektor *Green* relatif stabil di level 7,69%. Secara bulanan, seluruh sektor KLM mencatatkan penurunan kualitas kredit (**Grafik 10**). Meskipun demikian, rasio NPL pada sektor prioritas KLM tergolong rendah karena di bawah batas prudensial 5%. Adapun suku bunga kredit pada sektor UMKM juga bergerak stabil, meskipun di tengah tantangan berupa kenaikan risiko kredit.

⁵ Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) merupakan insentif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong intermediasi yang seimbang, berkualitas, dan berkelanjutan melalui pengurangan kewajiban giro bank di Bank Indonesia dalam rangka pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) yang wajib dipenuhi secara rata-rata. Berdasarkan keputusan Rapat Dewan Gubernur Oktober 2024, sektor prioritas yang ditetapkan untuk memperkuat KLM antara lain: (1) sektor Perdagangan, Pertanian, Industri Pengolahan; (2) sektor Transportasi, Pariwisata, Ekonomi Kreatif (Ekraf); (3) sektor Konstruksi (termasuk Perumahan Rakyat); (4) dan sektor Hijau atau *Green*. Selain sektor prioritas di atas, kebijakan KLM juga menyasar segmen UMKM dan Usaha Mikro (UMi). Penguatan cakupan sektor dan segmen prioritas tersebut akan berlaku sejak Januari 2025.

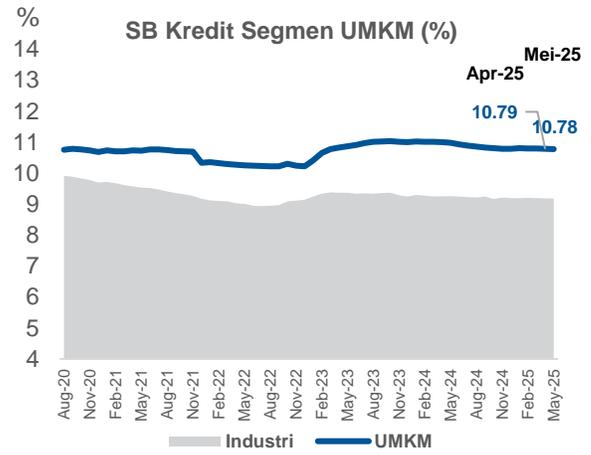
⁶ TPEK = Transportasi, Pariwisata, Ekonomi Kreatif (Ekraf)

⁷ PPIP = Perdagangan, Pertanian, Industri Pengolahan

Grafik 9. Perkembangan Suku Bunga Kredit Pada Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM

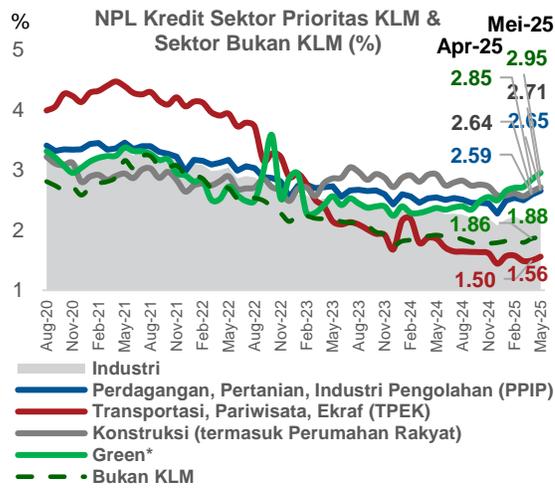


Sumber: LBUT Antasena (diolah)

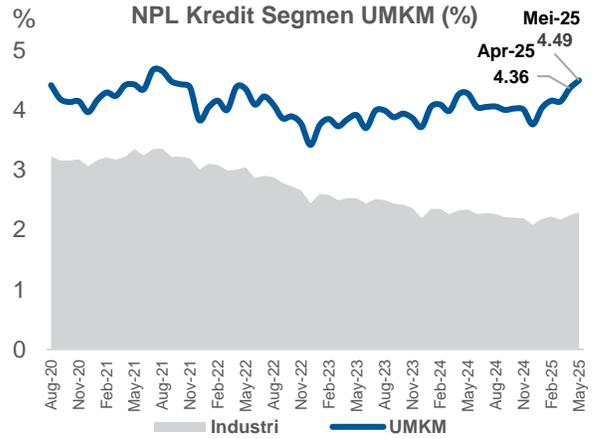


Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 10. NPL Kredit Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



Sumber: LBUT Antasena (diolah)



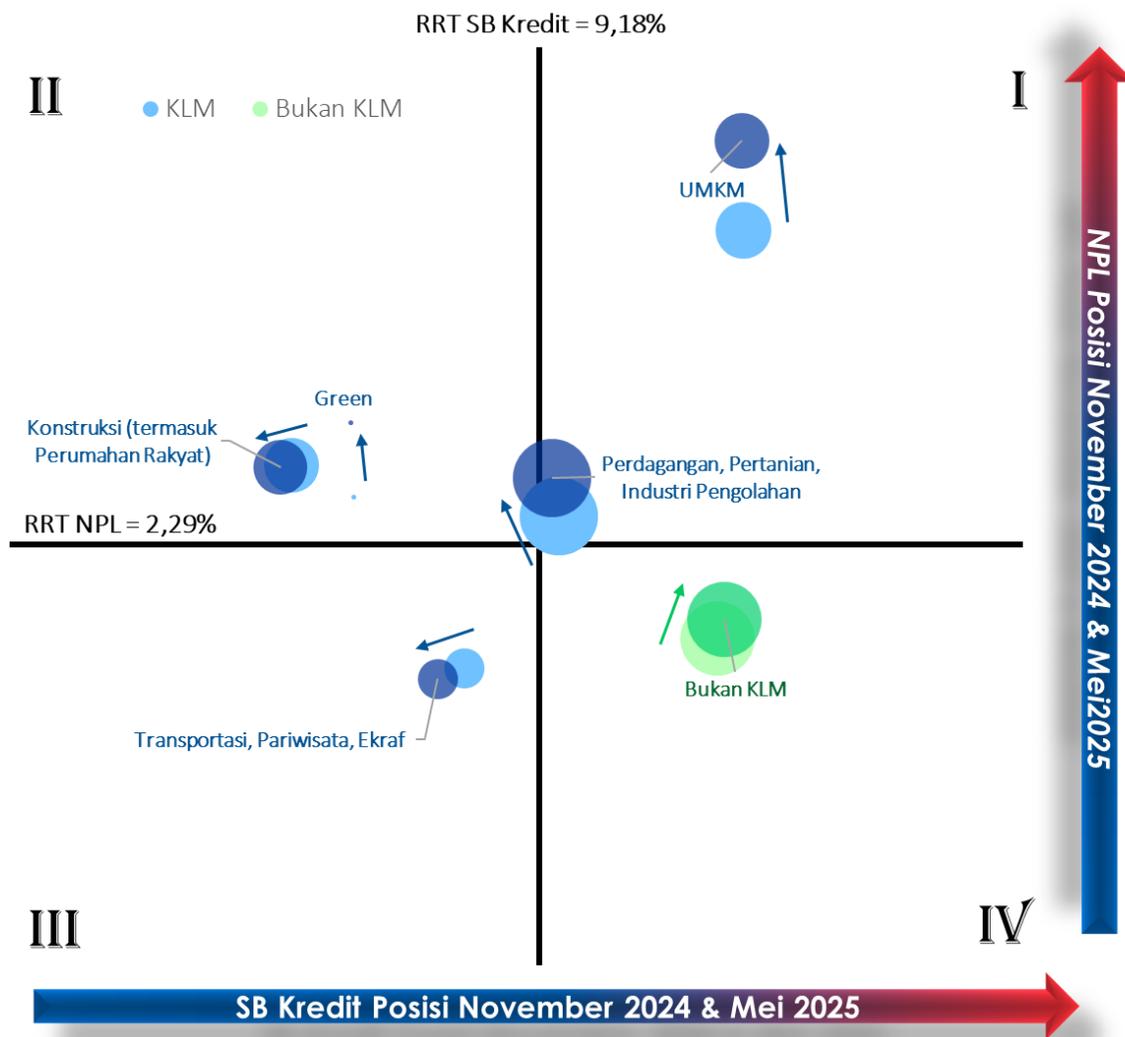
Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Keterangan:

*Suku bunga sektor Hijau/Green untuk sub-sektor KPR dan KKB Hijau menggunakan asumsi rerata suku bunga pada KPR dan KKB Hijau dari bank-bank yang digunakan sebagai sampel.

Dalam perspektif yang lebih panjang (enam bulan terakhir), suku bunga kredit pada sektor prioritas KLM mengalami penurunan, meskipun menghadapi kenaikan risiko kredit. Suku bunga kredit pada seluruh segmen prioritas KLM mengalami penurunan (menuju kuadran II dan III dalam **Grafik 11**). Mayoritas segmen prioritas KLM memiliki suku bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan suku bunga agregat industri sehingga mengindikasikan efektivitas kebijakan KLM dalam mendorong penyaluran kredit pada sektor-sektor prioritas, melalui pemberian insentif likuiditas. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa insentif KLM mendukung pembentukan suku bunga yang lebih rendah, sehingga meningkatkan daya saing bank dalam melakukan intermediasi kepada dunia usaha, kendati beberapa sektor prioritas KLM mengalami kenaikan risiko kredit. Perkembangan berbeda terjadi pada sektor non-KLM dan UMKM yang cenderung mengalami kenaikan suku bunga kredit yang diiringi penurunan kualitas kredit.

Grafik 11. Kuadran Pemetaan Suku Bunga dan NPL Sektor dan Segmen Prioritas KLM



Kuadran I: suku bunga tinggi, NPL tinggi

Kuadran II: suku bunga rendah, NPL tinggi

Kuadran III: suku bunga rendah, NPL rendah

Kuadran IV: suku bunga rendah, NPL tinggi

Keterangan:

Ukuran bubbles menunjukkan pangsa kredit.

Arah panah pada bubbles menunjukkan pergerakan dari Oktober 2024 ke April 2025.

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan akan mampu menopang permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, biaya *overhead*, dan margin keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).